

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bagian pertama adalah hasil penelitian yang memuat deskripsi narasumber hasil wawancara, hasil wawancara beserta catatan lapangan, Nilai Kearifan Lokal melalui Upacara Adat *Seren taun*. deskripsi Upacara Adat *Seren Taun*, Nilai Pedagogik apa yang terkandung dalam Upacara Adat *Seren Taun* dan pelestarian nilai – nilai kearifan lokal melalui upacara adat *seren taun*. Pada bagian kedua peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian di lapangan.

Gambar 4. 1

Peta letak wilayah wewengkon adat kasepuhan citorek kec. Cibeber

Sumber : pemerintah kabupaten lebak



Secara geografis, Kasepuhan Citorek mencakup lima desa, yaitu Desa Citorek Timur, Desa Citorek Tengah, Desa Citorek Barat, Desa Citorek Sabrang, dan Desa Citorek Kidul. Lima desa itu termasuk ke dalam Kesatuan Wewengkon Citorek Lokasi Kasepuhan Citorek berada di kawasan perbukitan yang luasnya mencapai 7.416 hektar. Daerah itu menjadi wilayah adat Kasepuhan Citorek, Pusat Kasepuhan Citorek secara keseluruhan berada di Desa Citorek Timur, tepatnya di Kampung Guradog. memasuki wilayah adat Citorek dari arah Gajrug, akan dijumpai lahan pertanian berupa sawah. Keberadaan sawah di tempat tersebut cukup dominan mewarnai lingkungan alamnya. Berdasarkan letaknya, ada sawah

lembur, yakni sawah yang letaknya berdekatan dengan kawasan permukiman dan umumnya berada di lahan yang relatif datar. Selain itu, ada sawah terelek, yakni sawah terasering yang terletak di lahan miring dan umumnya berada jauh dari permukiman. Berdasarkan kepemilikannya, di sana terdapat sawah milik individu dan sawah adat atau sawah *tangtu*. Selain sawah, masih ada lahan pertanian lainnya, yakni kebun dan *huma* ‘lahan kering untuk menanam padi dan palawija.

Wilayah adat Kasepuhan Citorek juga dilintasi sejumlah aliran sungai yang cukup besar. Keberadaan sungai tak hanya menambah nuansa indah dan sejuk pada lingkungan alam Citorek, melainkan juga memberi banyak manfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat Citorek.

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Temuan Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui Upacara Adat *Seren Taun* di Desa Citorek Lebak Banten

Setelah dilakukan observasi, wawancara dan pengamatan lapangan peneliti mendapatkan hasil deskripsi pada upacara adat *seren taun* di Desa Citorek. Sejarah nama desa Citorek yaitu ada zaman dahulu, ada seseorang sedang *ngalasan hoe* ‘mengambil rotan’ di tengah hutan. Dia bekerja sampai sore sehingga tidak bisa pulang dan harus menginap di tempat tersebut. Dia pun segera membuat gubuk yang sederhana agar dapat tidur dengan nyaman. Ketika malam tiba, dia sangat membutuhkan air dan berupaya keras untuk mendapatkannya. Semalaman dia mencari air ke berbagai tempat, namun tidak berhasil menemukan setetes air pun. Keesokan harinya, dia tersentak kaget melihat ada air di samping gubuknya pada pagi hari. Padahal, tadi malam dia sama sekali *torek* ‘tidak mendengar’ suara gemericik air di sana. Karena peristiwa tidak mendengar apapun atau *torek* itulah, daerah tersebut dinamakan Citorek. Sampai saat ini, Citorek digunakan sebagai nama sungai, desa, dan termasuk kasepuhan, yakni Kasepuhan Citorek

Pemanfaatan sumber daya alam tersebut dilakukan secara arif sehingga tatanan ekologi relatif terjaga dengan baik. Ada dua sungai besar mengalir di wilayah adat Citorek, yakni Sungai Citorek dan Sungai Cimadur. Di kedua sungai tersebut, sedikitnya tampak ada tiga ruang pemanfaatan. Ruang pertama, yakni pada bagian paling hulu berfungsi sebagai sumber air bersih, yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti mandi dan untuk air minum. Ruang kedua berada

di bagian hilir dari ruang pertama, yang digunakan untuk mencuci berbagai perlengkapan rumah tangga, seperti pakaian dan peralatan dapur. Ruang ketiga berada di bagian hilir dari ruang kedua, berfungsi sebagai ruang kotor yang dipakai untuk membuang hajat atau berfungsi sebagai WC. Ruang kotor itu juga dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan *karangkeng*, yakni kotak kayu tempat memelihara ikan mas dan mujair. *Karangkeng* yang ditanam di sungai berukuran 1,5 x 2 m atau 2 x 3 meter. Bagian atasnya menyembul ke atas permukaan air dengan ketinggian sekitar 20 cm sampai dengan 30 cm. Cukup banyak jumlah *karangkeng* yang diletakkan merapat ke tepi kiri dan kanan sungai. Penempatan *karangkeng* seperti itu juga memudahkan warga Citorek yang akan membuang hajat, yakni dengan cara jongkok di tepi *karangkeng*.

Limbah manusia secara tidak langsung merupakan pakan ikan, selain dedak dan sisa makanan warga masyarakat. *Karangkeng* akan dikuras isinya atau *dibedahkeun* pada masa pasca panen untuk dipindahkan ke sawah. Tak hanya sungai yang dimanfaatkan sebagai sumber air di Kasepuhan Citorek, mata air juga termasuk di dalamnya. Terdapat ratusan mata air di kawasan Citorek. Di sekitarnya tumbuh berbagai jenis pohon besar, tinggi, dan rindang. Aturan adat melarang siapapun menebang pohon yang ada di sekeliling mata air. Larangan tersebut mampu menjaga dan melindungi keberadaan mata air agar tidak kering. Pasokan air yang melimpah seperti itu juga sangat memungkinkan terjadi, karena wilayah Citorek yang luasnya mencapai 7.416 hektar itu masih tampak hijau dengan pepohonan. Hutan merupakan bagian penting dari keseluruhan wilayah adat kasepuhan. Di sekitar hutan itulah masyarakat adat Kasepuhan Citorek menetap.

Gambar 4. 2

Hamparan desa citorek

Sumber : dokumentasi peneliti



Asal-usul masyarakat adat Kasepuhan Citorek, konon berawal dari sepenggal kisah seorang Raja Sunda di Lebak Singka. Dikisahkan dia membawa dua orang

keturunan *pangawinan*, yang terdiri atas seorang laki-laki dan dan seorang perempuan. Keturunan laki-laki dibawa ke daerah Cikaret (kini daerah Cisungsang, Cicarucub, dan lain-lain), yang kemudian disebut *dulur lalaki* ‘saudara laki-laki’. Keturunan *pangawinan* yang laki-laki diberi bekal *kemenyan*. Adapun yang perempuan dibawa ke Citorek dan diberi bekal *panglay*. Untuk selanjutnya, dia disebut *dulur awewe* ‘saudara perempuan’. Sampai saat ini, *kemenyan* dan *panglay* merupakan benda yang sangat penting dan tidak terpisahkan satu dan lainnya dalam kehidupan mereka, khususnya dalam aktivitas religi. Selanjutnya, kedua orang tadi diberi pepatah/ wasiat yang berbunyi:

- *Lamun sia sieun, aya nu nganteur* ‘jika kamu takut, ada yang mengantar’
- *Lamun hayang, aya nu mere* ‘jika ingin, ada yang memberi’
- *Lamun poek, aya nu ngadamaran* ‘jika gelap, ada yang menerangi’
- *Lamun hujan, aya nu niungan* ‘jika hujan, ada yang memayungi’
- *Lamun tiris, aya nu nyimbutan* ‘jika dingin, ada yang menyelimuti’
- *Asal sing iman jeung kekal ka baris kolot* ‘yang penting taat dan patuh kepada kasepuhan.

Khusus untuk *dulur awewe*, diberi nasihat tambahan, yaitu bilamana *teu aya kaamanan, teu kabendung lumpat ka dulur lalaki, lamun ku dulur lalaki teu kabendung/ teu kabela bakal aya nu ngabela* ‘kalau suasana tidak aman tak teratasi, mintalah bantuan kepada saudara laki-laki; bila saudara laki-laki tidak mampu membantu, pasti akan ada yang menolong. Konon, nasihat itu terbukti pada saat terjadi *Perang Kawisan* atau memperebutkan suatu daerah di Citorek. Karena saudara laki-laki tak bisa menolong, akhirnya datang bantuan dari Prabu Siliwangi dengan 40 orang tentara. Perang tersebut berlangsung sambil menaiki *nyiru* ‘tampah’ di tengah lautan. Sampai sekarang warga masyarakat percaya, Kasepuhan Citorek ada karena bantuan Prabu Siliwangi. Saat ini, warga masyarakat adat Kasepuhan Citorek jumlahnya sekitar 17.000 jiwa. Itu belum termasuk *incu putu* ‘keturunan’ masyarakat Citorek yang tersebar di sejumlah desa lain, seperti Desa Guradog, Cibarani, Gunung Batu, Sampay, Guradog, Lebak Larang, dan Cirompang. Mereka semua terikat oleh tata kehidupan sosial tradisional yang terpranatakan dalam lembaga adat Kasepuhan Citorek. Tatanan

kehidupan sosial seperti itu tetap dipertahankan sampai sekarang, tanpa harus mengesampingkan sistem pemerintahan formal yang berlaku secara nasional.

Struktur lembaga adat Kasepuhan Citorek ditempati jajaran *baris kolot*, yakni semua yang memegang teguh aturan *kasepuhan*. Perangkat *baris kolot* terdiri atas *oyok*, *jaro adat*, *jalan*, *bengkong*, *penghulu*, *saksi*, *paraji*, dan *kokolot lembur*. Semua jabatan adat diperoleh berdasarkan keturunan, dan jatuh kepada anak laki laki, kecuali untuk jabatan *paraji*. Masa jabatan berlaku sampai dia meninggal, baru kemudian diganti keturunan berikutnya. Seorang *oyok* merupakan keturunan *oyok* sebelumnya; seorang *penghulu* merupakan keturunan *penghulu* sebelumnya; begitu pula dengan jabatan adat lainnya. Pucuk pimpinan dalam struktur lembaga adat Kasepuhan Citorek adalah *oyok*. Sebagai ketua adat, ada kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dan ada hak-hak istimewa yang akan diterimanya. Dia memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara kelangsungan adat istiadat masyarakat Kasepuhan Citorek, yang diwariskan leluhurnya. Adapun hak yang akan diterimanya sebagai *oyok*, di antaranya menjadi pemimpin dalam berbagai kegiatan dan urusan adat, berkomunikasi dengan leluhur, menggarap sawah *tangtu* atau sawah adat, serta tinggal di *imah gede*, sebutan untuk rumah ketua adat atau *oyok*, yang terletak di Kampung Guradog, Desa Citorek Timur, yang sekaligus menjadi pusat Kasepuhan Citorek.

Gambar 4. 3

Oyok Didi Kepala Adat Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek

Sumber : dokumentasi peneliti



Dalam melaksanakan tugasnya, dia dibantu perangkat adat yang terdiri atas *jaro adat*, yakni pembantu atau wakil *oyok* yang mengurus masalah adat istiadat setempat; *jalan*, yakni pembantu *oyok* yang bertindak sebagai humas atau juru basa; *saksi*, yakni para sesepuh dan warga masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat istiadat *kasepuhan*. Jumlah saksi utama ada 7 orang, dan setiap saksi utama diperkuat kedudukannya oleh tiga orang pendukungnya; *penghulu*, yakni pembantu *oyok* yang mengurus masalah perkawinan juga kematian; *bengkong*, yakni pembantu *oyok* yang mengurus masalah khitanan; *paraji*, yakni pembantu *oyok* yang mengurus masalah kehamilan dan kelahiran bayi; dan *kokolot lembur*, yakni perwakilan *oyok* di luar tempat tinggal *oyok*.

Masyarakat adat Kasepuhan Citorek menempati kawasan permukiman di sebuah *lengkob* ‘cekungan’ yang relatif datar dan dikelilingi gunung-gunung. Permukiman itu diapit dua sungai besar, yakni Sungai Citorek dan Sungai Cimadur. Bentuk permukiman mereka berupa *lembur* ‘perkampungan’. Tercatat ada puluhan kampung di wilayah Kasepuhan Citorek.

Sebelum tahun 2001, masyarakat adat Citorek tinggal di rumah panggung yang terbuat dari kayu, beratap daun *kiray* ‘sirap’ yang membujur dari timur ke barat, dan pintu rumah menghadap ke utara dan selatan. Itulah rumah tradisional mereka, dengan segala aturan adat yang mengikatnya sehingga tampak seragam dan teratur. Salah satu dari rumah-rumah tradisional itu adalah *imah gede*, sebutan untuk rumah tinggal ketua adat Kasepuhan Citorek. Luas rumahnya sekitar 15 x 10 meter, dan terletak di Kampung Guradog, Desa Citorek Timur. Selain sebagai tempat tinggal ketua adat, *imah gede* juga merupakan tempat melaksanakan berbagai kegiatan adat.

Sekarang, tak sedikit rumah tradisional di Kasepuhan Citorek yang sudah berubah menjadi rumah semi permanen dan permanen. Perubahan terjadi setelah peristiwa kebakaran hebat menghancurkan setengah dari permukiman mereka, yakni pada tahun 2001. Untuk alasan keamanan, warga diizinkan membangun rumah permanen, tanpa terikat ketentuan posisi atap dan pintu rumah, seperti pada rumah tradisional. Sebagian rumah mereka, baik rumah panggung maupun rumah permanen, tidak dilengkapi dengan kamar mandi. Mereka masih memanfaatkan

Sungai Citorek dan Cimadur untuk memenuhi kebutuhan air minum, mandi, mencuci, dan membuang hajat.

Perubahan pun semakin melebar, ketika listrik masuk ke wilayah itu pada tahun 2004. Berbagai perlengkapan rumah tangga bertenaga listrik mengisi rumah mereka, baik rumah panggung maupun rumah permanen. Lemari es, televisi, pemanas nasi, bukan hal yang tabu bagi mereka, termasuk bagi *oyok*. Semuanya berbaur dengan perlengkapan rumah tangga yang bernuansa tradisional, seperti *hawu* ‘tungku’.

Gambar 4. 4

leuit ‘lumbung padi’



Selain rumah tradisional, di Citorek juga terdapat sejumlah bangunan tradisional lainnya. Ada *leuit* ‘lumbung padi’ tradisional yang dibuat dari kayu dan anyaman bambu, serta beratap sirap atau seng. Luas *leuit* sekitar 2 x 2,5 meter; *saung lisung* ‘tempat menumbuk padi’; kandang ayam; *karangkeng* ‘kotak kayu tempat memelihara ikan di sungai’; dan *lantayan* ‘tempat menjemur padi’.

Jika musim panen padi tiba, deretan *lantayan* tampak indah memenuhi lahan-lahan kosong di sekitar jalan, rumah, atau sawah mereka. Panen padi merupakan bagian dari tahapan aktivitas pertanian, yang dijalani sebagai matapencaharian hidup mereka. Sebagian besar warga masyarakat Citorek menggantungkan hidupnya menjadi petani. Mereka menanam padi di sawah dan di *huma* ‘lahan kering’ sekali dalam setahun, dengan masa tanam selama 6 bulan. Jenis padi yang ditanam adalah *para ageung*, seperti *kewal*, *leneng*, *pare bandung*, *kui*, dan *layung*. Setelah panen, padi disimpan di lumbung padi yang disebut *leuit*, sebagai kekayaan keluarga yang sangat berharga. Setiap keluarga sedikitnya memiliki satu *leuit*, dan paling banyak empat *leuit*.

Gambar 4. 5

Hampanan Lahan Pertanian dan lantaian” tempat menjemur padi”

Sumber : dokumentasi penelitian



Masyarakat adat Citorek masih mempertahankan tata cara bertani tradisional yang diwariskan leluhurnya. Mereka menerima amanat dari nenek moyang agar senantiasa memelihara dan menjaga padi dengan baik sesuai adat yang berlaku,

karena padi merupakan perwujudan Dewi Sri. Oleh karena itu, kelangsungan seluruh aktivitas pertanian sarat dengan ritual adat.

Ritual adat yang menyertai aktivitas pertanian merupakan bagian integral dari kehidupan religi masyarakat adat Kasepuhan Citorek. Terdapat dua aspek penting yang mewarnai religi mereka, yakni agama dan kepercayaan warisan leluhurnya. Agama yang dianut mereka adalah Islam. Di samping itu, mereka sangat menghormati leluhur dan ruh-ruh suci yang memiliki arti penting dalam kehidupan mereka, misalnya Dewi Sri. Penghormatan terhadap entitas supernatural seperti itu, terekspresikan dalam adat istiadat mereka, seperti tampak pada kebiasaan memelihara makam para leluhur. Salah satu makam yang dikeramatkan adalah makam keramat Eyang Mardali. Menurut aturan adat, setiap tahapan kegiatan bertani harus dimulai oleh *oyok*, baru kemudian diikuti warganya. Tak seorang pun warga masyarakat yang berani mendahuluinya. Sebaliknya, mereka akan patuh dan mengikuti tradisi bertani seperti itu. Termasuk dalam hal ini, keturunan masyarakat Citorek yang menyebar di desa lain tetapi masih mengindik pada tradisi bertani di Kasepuhan Citorek.

Keunikan tampak pada setiap pelaksanaan tahapan aktivitas pertanian di Kasepuhan Citorek, yakni menggelar satu jenis kesenian khas setempat. *Goong*, itulah nama kesenian khas dari Kasepuhan Citorek, yang lebih berfungsi sebagai penolak bala. Kesenian tersebut digelar untuk mengusir berbagai kekuatan gaib yang akan mengganggu kelancaran suatu kegiatan, khususnya kegiatan bertani.

Gambar 4. 6

Goong Sumber : dokumentasi penelitian



Kesenian *goong* dimainkan enam orang pria. Mereka secara bergantian memainkan empat instrumen, yang terdiri atas *gong*, *caning*, *koromong*, dan *kendang*. Sehari-hari, peralatan kesenian tersebut disimpan di *imah gede*. Di tempat itu pula kesenian *goong* digelar. Misalnya, menjelang kegiatan *mipit* ‘menuai padi yang pertama’, *goong* dimainkan semalam suntuk, sejak Isya hingga menjelang azdan subuh tiba. Bagi warga masyarakat, hal itu sekaligus menjadi pertanda dimulainya suatu kegiatan dari *oyok*, ketua adat mereka.

Hampir setiap tahapan kegiatan bertani senantiasa diawali dengan upacara, yang dilakukan *oyok* secara sederhana, kemudian diikuti warga masyarakat secara pribadi. Mereka juga harus mematuhi pantangan yang berlaku selama mengolah lahan pertanian, di antaranya dilarang bekerja pada Minggu dan Jumat. Setelah padi dipanen, mereka tidak bisa langsung mengkonsumsinya sebelum dilaksanakan upacara *nganyaran*, yakni syukuran untuk mengkonsumsi padi baru. Sebagai penutup rangkaian aktivitas pertanian, dilaksanakan upacara *seren taun* secara meriah. Upacara tersebut dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur dan Tuhan atas hasil pertanian yang diperoleh selama setahun.

Rangkaian acaranya, hari pertama dimulai dengan acara saresehan bertempat di rumah adat yaitu berkumpulnya Incu Putu (keturunan) Kasepuhan Citorek, terdiri dari para tokoh kasepuhan dari 5 Desa Wewengkon Citorek, desa Citorek Timur, Citorek barat, Citorek Tengah, Citorek Kidul, dan Citorek Sabrang. Menurutny, selain dari wewengkon adat Citorek hadir juga perwakilan dari beberapa kasepuhan, seperti dari Kasepuhan Cirompang, Kasepuhan Sampay, Lebak larang, Cibarani dan lainnya. Ketika saresehan berlangsung warga adat mendengarkan wejangan dari kasepuhan. Setelah acara saresehan malamnya digelar berbagai hiburan seni tradisional Masyarakat adat, dengan menampilkan kesenian Angklung, Dogdog lojor, dan Jaipongan.

Hari kedua merupakan acara inti yaitu melaksanakan ziarah kubur, diikuti perangkat adat dan unsur Pemerintahan desa.

Makna seren taun atau Serah tahun, adalah bentuk penyampaian rasa sukur kepada Allah SWT, Kami telah menerima anugerah panen pertanian dalam satu tahun, dan memohon keberhasilan serta keberkahan untuk tahun berikutnya, makna yang kedua sebagai ajang

silaturahmi, anak cucu warga adat. Dimanapun warga incu putu berada pada saat seren taun wajib untuk pulang,” kata Jaro kojot.

Upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat adat Kasepuhan Citorek tidak hanya terkait dengan aktivitas pertanian. Mereka juga menyelenggarakan upacara yang berhubungan dengan daur hidup manusia. Rangkaiannya meliputi upacara *tujuh bulanan, nurunkeun, diangir, diayun, nyunatan, ngalamar, seserahan, akad nikah, nincak kukuk, sungkeman, salametan, nganjang panganten*, dan upacara memperingati kematian seseorang pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan keseratus.

Selain beragam upacara yang telah disebutkan tadi, mereka juga melaksanakan upacara atau tradisi yang berhubungan dengan agama yang dianutnya, yakni agama Islam. Mereka menjalankan perintah agama yang diyakininya dan menjauhi larangan-Nya. Di samping itu, mereka juga mengembangkan tradisi yang dapat mempertebal keimanan mereka seperti memperingati kelahiran Nabi, Isra Mi'raz dan pengajian rutin bapak – bapak dan juga kaum perempuan. Disamping itu beberapa Adat/Tradisi Desa Citorek yang masih mereka laksanakan dalam upaya menjaga kelestarian budayanya.

1) Neres

Neres adalah ritual yang dilakukan untuk menghilangkan penyakit masyarakat atau dilakukan jika daerah tersebut mengalami kejadian-kejadian yang merugikan, seperti menyebarnya wabah penyakit, paceklik, setiap menanam padi atau pepohonan yang hasilnya tidak bagus. Ritual ini dilakukan tidak setiap tahun tetapi sesuai dengan kejadian yang dialami.

Gambar 4. 7

Neres



Neres ada dua yaitu : a) Neres Cai dilakukan di pinggir kali/walungan/parakan. b) Neres Darat dilakukan didepan rumah masing-masing. Peralatan Neres 1) Rumput /Palias, b) Basin/Baskom/Tobas (di isi oleh air yang muter /cai mulang dan ikan paray yang hidup). c) Sesajen (isinya Nasi kuning, dodol dll). Cara-cara Neres bisa dilakukan dengan cara neres cai atau neres darat, pertama masyarakat berkumpul di pinggir kali atau di depan rumah sambil berjejer lalu kasepuhan/kaolotan memercikan air yang ada di basin oleh rumput yang telah dicelupkan ke basin tersebut beberapa kali setelah selesai air tersebut dibuang ke kali Cimadur.

2) Ruwat Bumi

Ruwat sendiri berasal dari kata “*ruwat*” atau dalam bahasa sunda “*ngarawat*” adalah menjaga. ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara menyembelih kerbau. Tujuannya agar tanah leluhurnya selalu mendapat keberkahan, selalu subur, aman dan tentram. Ruwat Bumi dilakukan 3 tahun sekali. Kegiatan ruwat bumi dilaksanakan dengan cara syukuran/selamatan para tokoh adat dan masyarakat secara bersama. Kegiatan ini pun dihadiri berbagai kepala adat sewilayah Banten kidul dan dirayakan secara meriah dengan beberapa penampilan kesenian seperti wayang golek dan jaipongan.

Gambar 4. 8

Pestival Ruwat Bumi Wewengkon Adat Kasepuhan Citorek

Sumber : dokumentasi penelitian



3) *Seren taun*

Seren taun adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Citorek tiap satu tahun sekali, biasanya di bulan Syawal. Tujuannya untuk menghormati dan sebagai tanda terima kasih kepada Yang Maha Kuasa dan Leluhur yang telah memberikan

keberkahan dan kesuburan. Masyarakat Citorek setiap mengadakan perayaan Sunatan/hajatan selalu dilakukan saat *seren taun*, perayaan sunatan dilakukan secara besar-besaran beda dengan mengadakan perayaan pernikahan dilakukan hanya dengan penghulu tanpa perayaan. Sampai sekarang Perayaan *Seren taun* masih dilakukan.

Gambar 4. 9

Seren taun wewengkon adat kasepuhan citorek



Sebelum dilakukan perayaan Seren taun, masyarakat melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Ngaseuk

Ngaseuk adalah waktu menanam padi, dan Acara Ngaseuk biasanya dirayakan dengan menabuh Goong besar (goong gede). Pada waktu ngaseuk dilaksanakan Tanur/tandur (binih kana binih) yang biasanya dilakukan waktu Silih Mulud . Pada saat padi sudah bagus (pare geus gumuna) atau supaya padi jadi bagus masyarakat Citorek biasanya tidak memakai pupuk yang memakai bahan kimia dari luar atau tidak pernah membeli pupuk, mereka biasanya membuat pupuk sendiri yaitu dari padi yang dibikin tepung atau bikin bubur dicampur dengan kelapa muda dan gula merah.

2) Mipit

Mipit adalah perayaan di waktu panen (ngambil padi). Biasanya dirayakan dengan menabuh Goong besar (goong gede). Sebelum sawah tangtu atau sawah yang punya kokolot/kasepuhan dipanen, maka masyarakat tidak akan memanen sawahnya walaupun sawah masyarakat tersebut sampe busuk sebelum sawah tangtu di ambil harus nunggu (kajeun teuing nu kami buruk lamun sawah tangtu can kolot atau can asak ulah di ala heula). Mipit biasanya dilakukan bulan Rewah/Ruwah. Setelah dipanen disimpan di lantai atau di jemur setelah kering diangkut/direngkong, dimasukan dan didudukan ke leuit (tempat padi).

3) Gegenek / Bendrong lisung

Gegenek adalah saat numbuk padi dan dilakukan oleh ibu-ibu sebanyak kurang lebih sepuluh orang, sambil nyanyi-nyanyi/lalaguan dan diiringi oleh goong gede. Sebelum padi ditumbuk harus nganyaran/dianyaran maksudnya jika padi sudah dipanen maka harus di jemur lalu di tumbuk, tetapi sebelumnya harus mengadakan syukuran/salametan. Adapun proses Proses upacara adat Seren Taun di Desa Adat Citorek dilaksanakan dengan kegiatan :

1) Nganjang/babawaan

Nganjang yaitu satu hari sebelum perayaan seren tahun (sebelum hari H) harus membawa/masrahkeun sisa hasil bumi kepada kasepuhan yang disebut ngajiwa dan biasanya di tempat Olot Didi. Hasil buminya biasanya apa saja yang mereka punya misal : padi, pisang, ternak dll. Dengan diiringi Goong Gede sambil iring-iringan.

2) Hiburan/raramean

Hiburan dilakukan pada malam hari sebelum perayaan seren taun, biasanya hiburan topeng, koromong, Angklung, dankdutan dll.

3) Ziarah/ ngembangan

Ziarah ketanah leluhur atau ke karuhun.

4) Rasul serah tahun / syukuran / selamatan

Syukur dilakukan di Citorek Timur di tempat Oyok Didi, biasanya para kasepuhan/kokolot, jaro, panghulu berkumpul sambil makan-makan dan musyawarah.

5) Hajatan/Sunatan

Kebiasaan masyarakat Citorek jika akan mengadakan perayaan sunatan selalu dilakukan sekalian pada saat seren taun, dilakukan setelah selamatan/syukuran.

6) Kariyaan/mulangkeun ka kolot

Penutup acara sambil menabuh Goong gede, mereka menyebut acara asup leuweung menta kahirupan maksudnya mulai ke kehidupan rutinitas, masyarakat mulai kerja seperti biasa ada yang pergi kerja ke sawah, lading dan huma.

Upacara adat merupakan acara ritual yang melibatkan lebih banyak pasrtisipan, berbagai elemen ikut dan hadir dalam pelaksanaan ritual ini. Tidak hanya baris kolot yang memegang tanggung jawab kunci, melainkan unsur lain seperti incu putu yang menjadi pembawa rengkong dan arak-arakan. Gadis remaja masyarakat adat yang menjadi dayang-dayang, mereka terlihat cantik dengan balutan kain samping dan kemaja. sambil membawa boboko dan ikatan padi di dalamnya. Para jawara atau pendekar kasepuhan yang menjadi bagian dalam mengisi acara debus. Tamu undangan dari unsur pemerintahan, masyarakat adat yang ikut menyaksikan jalannya ritual serta pengunjung dari berbagai daerah bahkan luar kota, pada saat ritual semuanya sama-sama ikut menjadi bagian dari berjalannya ritual tahunan upacara adat seren taun.

Tujuan bersama dalam ritual upacara adat yaitu untuk ngamumule pare yang merupakan tatali paranti karuhun. Upacara adat merupakan ritual yang ditujukan untuk netepkeun pare atau menertibkan padi ke tempat yang seharusnya yaitu leuit. Padi yang selama proses tanam sudah melewati banyak hal, kini ditempatkan di sebuah tempat penyimpanan yang aman untuk jangka waktu lama. Leuit merupakan sebuah sisitem adat yang bertujuan untuk menjamin ketersediaan pangan dalam

jangka waktu yang lama, karena menyimpan padi di leuit bisa membuat padi bertahan hingga puluhan tahun lamanya. Disamping itu tujuan upacara ini pada hakekatnya merupakan sebuah ritual yang memperlakukan padi sama seperti memperlakukan sesuatu yang hidup atau yang berjiwa, yaitu tentang melakukan perlakuan baik sebagaimana masyarakat adat memperlakukan dirinya sendiri. Tujuan akhir adalah tercapainya tujuan hidup yang selalu diberkahi melalui syukuran yang diadakan rutin setiap tahunnya. Para pelaksana ritual semuanya sudah memahami apa tugas dan tanggung jawabnya masing-masing, tukang rengkong sudah siap tanpa perlu harus diperintahkan, begitu pula rombongan arak-arakan yang membawa rengkong. Sepanjang ritual didominasi oleh acara puji-pujian atau kawih sunda, dimulai pada saat memasuki pare indung sampai pada padi-padi yang lain hingga selesai.

4.1.2 Temuan Pelestarian Nilai – Nilai Kearifan Lokal Melalui Upacara Adat *Seren Taun* di Desa Citorek Lebak Banten.

Poses ritual yang menyajikan berbagai simbolisasi yang di dalamnya ada aspek gagasan, kebahasaan, perilaku ritual, dan peralatan, Kebenaran *Seren taun*, terletak atas kekaguman dari proses ritual yang mengantisipasi nilai sosial yang tinggi. Berbagai simbolisasi ekspresi *Seren taun* dipertunjukan sebagai pertunjukan sakral di desa Citorek untuk memaknai syukur yang membuat semua orang merasakan adanya kedamaian, Rasa terharu, rasa puas, rasa cinta, rasa bersyukur yang sama tanpa adanya perbedaan, menjalin persatuan, kebinekaan, dan sebagainya, dirasakan sebagai tuntunan yang membawa perasaan kebenaran (kekaguman).

Kebenaran itu dirasakan yang secara khusus oleh komunitas penghayat sebagai tuntunan pranata sosial adat yang dapat mempengaruhi tingkahlaku mereka, sebagai bagian dari adat, sehingga mutlak diperjuangkan eksistensinya. Hal itu juga ditunjukkan pada rasa hormat, rasa rendah hati untuk memaknai tuntunan *Seren taun* sebagai sebuah tanda keselamatan. Segala pengorbanan baik moril maupun materiil, merupakan bukti loyalitas dan darma bakti dari masyarakat desa Citorek kepada pemimpin atas tuntunan-tuntunan yang diberikan. Hal ini

dirasakan sebagai kebenaran akan rasa syukur yang dipersembahkan pada Sang Pencipta ataupun ketulusan yang diberikan sebagai bakti pada pemimpinnya.

Kebaikan sosial yang berdampak bagi masyarakat banyak itulah yang diajarkan dalam tradisi Seren Taun di Desa Citorek. Tidak hanya sebagai aset di bidang kepariwisataan, Seren Taun juga memiliki nilai bagi Kabupaten Lebak yang selalu menjaga warisan kebudayaan. Desa Citorek Kecamatan Cibeer Banten Selatan merupakan salah satu daerah yang budayanya masih teta berjalan saat ini. Masyarakatnya sangat menjaga keutuhan alamnya. Karna di desa citorek mayoritas penduduknya tidak lepas dari bertani di sawah. Di desa citorek dalam bertani dilaksanakan satu tahun sekali dalam memanen. Dengan hasil jeri payah merek dalam satu tahun dari mulai menggarap, merawat sampai memanen mereka lakukan secara bersamaan dalam satu waktu. Dan hasilnya pun selalu cukup untuk mereka konsumsi sampai tahun yang akan datang.

Berangkat dari pernyataan itu masyarakat pun merasakan puas dan rasa bersyukur atas hasil panen mereka yang mereka peroleh dalam waktu yang lama. Oleh karena itu selain pribadi mereka merasa syukur atas anugrah sang pencipta. Masyarakat Desa Citorek pun sering melaksanakan upacara adat mereka kebiasaan mereka yang dinamakan upacara adat seren taun. Upacara ini sering mereka rayakan ketika panen sudah selesai. Masyarakat mulai mempersiapkan upacara ini yang diketuai oleh kepala adat masyarakat Desa Citorek/

Memperkuat Karakter dan Kepribadian masyarakat. Tradisi Seren Taun di desa ctorek berperan dalam memperkokoh adat untuk memperkuat karakter masyarakat yang memang sangat kontekstual di tengah masyarakat dan sesuai dengan nilai Pancasila, apalagi nilai-nilai dalam upacara adat Seren Taun juga terkandung dalam ajaran Bung Karno. Salah satunya ialah nilai gotong royong yang menjadi inti dari sosialisme Indonesia.

Seluruh Masyarakat Citorek dari berbagai latar belakang strata sosial serta agama saling bahu membahu menyukseskan kegiatan tahunan tersebut. Tradisi Seren Taun bertujuan untuk memelihara kerukunan masyarakat dan mengajarkan sikap gotong-royong, kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, nasehat-nasehat dalam mengarungi kehidupan yang diisyaratkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisi seren taun.

Tradisi Seren Taun berhasil menciptakan semangat bangkitnya kebudayaan di Desa Citorek, sebagai peristiwa budaya yang tetap eksis di tengah masyarakat global yang modern di era milenial, Seren Taun adalah wajah budaya yang sesungguhnya. Budaya dalam pengertian luas, yakni hidup berdampingan di tanah leluhur bernama Indonesia. Masyarakat adat Citorek masih mempertahankan tata cara bertani tradisional yang diwariskan leluhurnya. Mereka menerima amanat dari nenek moyang agar senantiasa memelihara dan menjaga padi dengan baik sesuai adat yang berlaku, Oleh karena itu, kelangsungan seluruh aktivitas pertanian sarat dengan ritual adat. Mayoritas masyarakat adat Citorek dalam mata pencahariannya adalah sektor pertanian.

pertanian mereka masih menggunakan budaya lama yaitu dengan memanen satu tahun sekali. Dalam proses bercocok tanam terdapat aturan – aturan yang tidak bisa masyarakat langgar sapa saat ini seperti kapan masyarakat harus *sebar padi* (menanam padi sebagai bibit utama) waktu sebar tersebut ditentukan waktunya oleh kepala adat mereka. Masyarakat pun mematuhi aturan yang sudah ditentukan oleh kepala adat mereka. Kemudian dalam proses memanen padi biasa disebut *dibuat* (memanen padi).

Masyarakat adat citorek juga memulai menanam menunggu informasi dari kepala adat kapan memanen padi bisa dimulai mereka tidak bisa membantah sekalipun padi mereka seharusnya harus segera siap dipanen karena sudah terlanjur matang. Kuatnya ketaatan dan kepercayaan mereka terhadap aturan budaya mereka menjadikan sebuah hal yang sudah biasa bagi masyarakat karena mereka mempercayai semua itu untuk menghasilkan kesuburan hasil dari pertanian mereka. kebersamaan mereka pun terlihat dalam berbagai kegiatan seperti ketika acara pelaksanaan upacara adat seren taun mulai dari membawa hasil pertanian mereka yang dibawa secara bersamaan kelokasi rumah kepaladat, ibu – ibu yang menyiapkan konsumsi dan memasak secara bersamaan. Antusias semua masyarakat mulai dari kalangan anak kecil, remaja samapai orang tua pun terlihat ketika pelaksanaan upacara tersebut digelar. Dengan adanya upacara adat seren tauh yang diselenggarakan setahun satu kali melibatkan semua tokoh dan masyarakat kumpul dalam acara tersebut, sehingga dapat dikatakan eratnya persaudaraan mereka yang selalu menjaga tali silaturahmi mereka sampai sekarang.

Sekarang – sekarang ini dampak dari upacara adat seren taun di desa citorek menghasilkan masyarakat dari luar daerah pun hadir dan menonton. Media pun mencoba meliput kegiatan upacara adat seren taun di desa citorek. Dengan majunya jaman saat ini yang menciptakan sebuah ilmu teknologi. Masyarakat pun sudah banyak menggunakan alat tersebut dan memanfaatkannya sebagai media publikasi kegiatan upacara adat seren taun di desanya. Sehingga wisatawan pun sudah mulai ramai memasuki desa citorek ditambah desa citorek pun sudah memiliki objek wisata yang bernama negeri di atas awan. Akan tetapi sedikit keresahan bagi masyarakat adat citorek bahwasannya Perlindungan terhadap masyarakat adat terpencil dalam proses pendataan sebagai suku yang merupakan aset budaya yang harus dilindungi.

Kabupaten Lebak sudah memiliki dua peraturan daerah yang berkaitan dengan perlindungan masyarakat adat Baduy dan Kasepuhan Banten Kidul yaitu terpacu pada Peraturan Daerah (Perda) maupun Peraturan Gubernur (Pergub) yang mengatur tentang Masyarakat Hukum Adat Namun ada beberapa yang belum ada payung hukum karna masih proses pendataan yang mengatur tentang Masyarakat Hukum Adat. Hal tersebut menjadikan aspirasi mereka saat ini oleh sebagian masyarakat adat desa citorek.

4.1.3 Temuan dampak pelestarian nilai – nilai kearifan lokal melalui upacara adat *seren taun* di Desa Citorek Lebak Banten

Masyarakat lokal Desa Citorek selalu menunjukkan kehidupan yang sederhana, karena kesederhaan itu adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Desa Citorek. Kesederhanaan yang dianut masyarakat Desa Citorek juga tercermin oleh budaya yang masih tradisional ditengah kemajuan global. Dengan adanya upacara adat seren taun terdapat pantangan di Desa Citorek sikap keseharian masyarakat Desa Citorek sangat menjunjung tinggi kelestarian alam termasuk lahan hasil pertanian, mereka bertindak bukan untuk mengubah alam tetapi hidup selaras dengan alam manusia dan penciptanya. Pada masyarakat Desa Citorek, nilai - nilai tradisional masih dipertahankan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada lokal petani tradisional di Desa Citorek memiliki nilai-nilai konservasi melalui sistem pertanian

tradisional dengan konsep tanaman padi satu tahun sekali. Tanaman tahunan tersebut memberikan manfaat ekonomis bagi pemiliknya, dan tanpa disadari memberikan manfaat pelestarian lingkungan alam dengan mempertahankan fungsi lahan pertanian. Sistem pertanian tradisional tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan masyarakat itu sendiri dengan kesadarannya.

Kesadaran ini oleh masyarakat Desa Citorek secara umum tidak terlepas dari kepercayaan-kepercayaan budaya lokal masyarakat Desa Citorek. Penghormatan terhadap hasil pertanian masyarakat Desa Citorek ini tergambar dalam ritual upacara adat *seren taun*. Ritual dan upacara budaya yang dimaksud memiliki nilai yang menjadi dasar pembentukan moral masyarakat melalui makna-makna simbolik. Moral yang dimaksud adalah berupa larangan dan serta mitos yang menyertainya, salah-satunya larangan mendahului menanam dan memanen padi. Masyarakat tradisional Desa Citorek percaya bahwa padi memiliki roh atau leluhur yang menjaga dan menyediakan manfaat besar bagi manusia, karena kuatnya sistem ketaatan masyarakat desa citorek terhadap keada adat mereka, mereka pun mengikuti arahan dan instruksi dari kepala adat yang mereka tuakan.

Adanya larangan, dan mitos dalam memanfaatkan lingkungan alam tersebut menjadi bagian dari bentuk menjaga pelestarian nilai-nilai kearifan lokal secara utuh dan komprehensif berbasis kearifan lokal. Jadi, nilai-nilai lokal masyarakat di desa citorek diinternalisasikan dalam konsep pertanian yang bersifat ekologis. Sehingga menghasilkan nilai-nilai kearifan lokal Desa Citorek tetap terjaga keberadaannya sampai saat ini. Nilai – nilai kearifan lokal Desa Citorek terlihat ketika hendak melaksanakan menanam padi dan memanennya. Sehingga jika pertanian mereka hilang tidak terlihat kembali nilai-nilai yang ada di desa citorek. Karena terciptanya nilai-nilai kearifan mereka berangkat dari sektor pertanian mereka sehingga muncul ungkapan syukur mereka pun pada kegiatan upacara adat *seren taun*.

Dari adanya kegiatan upacara adat *seren taun* memberikan sebuah simbol bahwa masyarakat Desa Citorek masih utuh dalam menjaga kearifan lokalnya sehingga memberikan pengaruh terhadap masyarakat lainnya bahwa budaya tersebut harus tetap dijaga kelestariannya untuk menjaga alama mereka dan menjaga satu kesatuan masyarakat adat karena “setiap orang yang tinggal di Desa Citorek adalah

saudara satu keluarga dan harus tetap menjaga Desanya ujar jaro Kojot kepala desa citorek tengah”.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui Upacara Adat *Seren Taun* di Desa Citorek Lebak Banten

Terdapat dua kata kunci dalam sikap peduli lingkungan, pertama adalah pengelolaan lingkungan secara benar sehingga tidak merusak lingkungan. Kedua yaitu memperbaiki kerusakan alam yang dapat berdampak buruk terhadap keberlangsungan lingkungan alam tersebut. Kedua sikap ini dapat tercermin melalui berbagai upaya-upaya masyarakat dalam menjaga lingkungan alam. Hal ini kemudian terwujud dalam kearifan lokal di masyarakat adat citorek. Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Sikap peduli lingkungan dinyatakan sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang yang berupaya untuk mengelola dan memperbaiki lingkungan sekitar secara benar. Dengan demikian, lingkungan dapat dinikmati secara terus - menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga manfaat alam terus berkesinambungan Purwanti, (2017) Hal ini kemudian terwujud dalam kearifan lokal di masyarakat adat Citorek. Berikut ini adalah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Citorek diantaranya : 1) Neres Adalah ritual yang dilakukan untuk menghilangkan penyakit yang merugikan, seperti menyebarnya wabah penyakit, paceklik, setiap menanam padi atau pepohonan yang hasilnya tidak bagus. Ritual ini dilakukan tidak setiap tahun tetapi sesuai dengan kejadian yang dialami. Pada dasarnya masyarakat adat citorek mempercayai ritual tersebut dan meminta doa kepada sang pencipta alam agar hasil pertanian mereka baik dan tidak ada hambatan kedepannya. Hal tersebut sama dengan makna ritual *ngendangin* Kata *ngendagin* ‘memulai’ dalam Warna, dkk., (1993) berasal dari kata *endag* yang berarti 'terbit, 'mulai'. Kata *endag* mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *ngendagin* 'menerbitkan, 'memulai'. Dalam konteks ini, kata *ngendagin* bukanlah berarti menerbitkan, tetapi 'memulai', yaitu memulai suatu pekerjaan di sawah sebelum

penanaman padi. Sebelum mengerjakan atau mengolah tanah sawah, terlebih dahulu para petani melaksanakan ritual yang disebut ngendagin. Ritual ngendagin mengandung makna mohon izin dan keselamatan kepada Sanghyang Ibu Pertiwi sebagai Dewa Bumi dan Dewi Uma sebagai Penguasa sawah karena tanah sawah akan digarap atau diolah dengan cara dibajak dan dicangkul.

Dari hasil tersebut terlihat bahwa masyarakat adat citorek sangat erat dalam kepercayaan dan menjaga lingkungan mereka. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dari ritual neres melahirkan nilai religius dan cinta lingkungan di dalamnya. Nilai religi merupakan nilai-nilai yang bersumber dari sistem keyakinan dalam suatu masyarakat. Nilai religi erat kaitannya dengan kepercayaan tentang adanya Tuhan sebagai pencipta serta hubungan manusia dengan Tuhannya. Istilah religi tidak dapat dipisahkan dari istilah agama, karena sebagai bangsa yang berideologi Pancasila, bangsa Indonesia mengakui adanya agama dalam sistem kepercayaan masyarakat. Menurut Rifa'i (2016), agama merupakan ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya adalah untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalamnya mencakup pada kepercayaan kepada kekuatan ghaib sehingga menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup terkait dan tergantung pada kekuatan tersebut.

Seperti halnya contoh lain Kearifan lokal Panngadereng dalam masyarakat Bugis. Mattulada dalam Tarwiyani, (2012), suku Bugis merupakan salah satu suku yang mendiami kepulauan Sulawesi. Sebagaimana besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Akan tetapi, mereka juga memegang teguh adat Bugis sebagai bagian dari aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Hal ini sesuai dengan letak geografis Provinsi Sulawesi. Karakteristik suku Bugis merupakan suku yang sangat memegang teguh aturan adat yang disebut dengan panngadereng. Nilai-nilai panngadereng di antaranya adalah sangat memuliakan hal-hal yang menyangkut soal kepercayaan atau keyakinan; sangat setia memegang amanah atau janji yang telah dibuat; sangat setia pada persahabatan; sangat mudah melibatkan diri dalam persoalan orang lain; dan sangat memelihara ketertiban adat kawin

mawin. 2) Sedekah Bumi Sedekah Bumi adalah selamatan/ ruatan yang dilakukan oleh masyarakat. Tujuannya agar tanah leluhurnya selalu mendapat keberkahan, Sedekah Bumi dilakukan 3 tahun sekali. Pengertian lain dari sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris Widodo (2002). Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, namun dengan berbagai versi dan cara. Sedekah bumi merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki yang sudah di terima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan. Masyarakat citorek sendiri melaksanakan sedekah bumi dengan cara berdoa bersama antara tokoh kasepuhan diurus oleh kepala adat melalui rangkaian ritual di kediamannya. Ritual tersebut tujuannya meminta keberkahan dan rasa bersyukur atas hasil bumi mereka dari tahun ke tahun. 3) Gegenek / Bendrong lisung Gegenek adalah saat numbuk padi dan dilakukan oleh ibu-ibu sebanyak kurang lebih sepuluh orang, sambil nyanyinyanyi/lalaguan Sebelum padi ditumbuk harus nganyaran/dianyaran. perayaan berupa Tari Bendrong Lesung atau Tari Gondang Lesung. Tari ini merupakan wujud suka cita atas jerih payah selama berbulan-bulan serta semangat masyarakat dalam menyambut panen padi. 4) Nganjang Yaitu satu hari sebelum perayaan seren tahun harus membawa/masrahkeun sisa hasil bumi kepada kasepuhan yang disebut ngajiwa. Hasil buminya biasanya apa saja yang mereka punya. seserahan berasal dari kata serah, seserahan sendiri merupakan kata benda. Seserahan memiliki beberapa variasi kata yang biasa disebut oleh masyarakat seperti srah-srahan, serah-serahan, maupun seserahan sendiri. Namun mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seserahan adalah upacara seserahan sesuatu untuk kedua calon pengantin.(KBBI, 2018) Seserahan merupakan salah satu upacara yang menghantarkan pada perayaan perkawinan /pernikahan. 5) Raramean/Hiburan dilakukan pada malam hari sebelum perayaan seren taun, biasanya hiburan topeng, koromong, Angklung, dankdutan dll. 6) Zarah/ Ngembangan Zarah karuhun. Rasul serah tahun / syukuran / selamatan Syukuran dilakukan di Citorek Timur biasanya para kasepuhan /kokolot, jaro, panghulu berkumpul sambil makan-makan dan

musyawarah. 7) Mipit, Mipit merupakan serangkaian upacara ritual adat yang dilakukan untuk meminta doa terhadap sang kholik demi keberkahan panen padi yang akan di laksanakan pada tahun itu, keberkahan Citorek memiliki semboyan. Yaitu: “*Mipit Kudu Amit Ngala Kudu Menta*”. Artinya mau pesta mau panen harus minta” pesta dalam hal ini adalah ketika mau merayakan ada nya upacara panen padi. Jika kita melihat dari kalimat semboyan itu kira nya kita dapat memprediksi dengan jelas bahwa upacara mipit ini sanagat laha wajib di lakukan sebelum di lakukan nya panen padi. Sebelum sawah tangtu atau sawah yang punya kokolot/kasepuhan dipanen, maka masyarakat tidak akan memanen sawahnya walaupun sawah masyarakat tersebut sampe busuk sebelum sawah tangtu di ambil harus nunggu (*kajeun teuing nu kami buruk lamun sawah tangtu can kolot atau can asak ulah di ala heula*). Yang kemudian disimpan ke leuit (tempat padi).

Semua aktivitas tersebut, masing-masing memiliki tatakrama, memiliki aturan, serta ada yang wajib dilaksanakan dan ada juga yang harus dihindari. Di antara mereka terjadi saling menghormati, bahkan ada ungkapan “*Saguru saelmu ulah ganggu*”, sehingga tidak ada praktek saling menjatuhkan. Dari sekian banyak aktivitas orang Sunda dalam kehidupan sehari-hari, jika direnungkan dan dipelajari secara sungguh-sungguh terdapat sejumlah sumber berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan. Sebagai contoh : Dari aktivitas ritual religious terkandung nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna, baik makna individual, sosial, dan religious. Bahkan terkandung makna betapa eratnya hubungan manusia dengan tuhan sang Pencipta (Allah), dan hubungan dengan alam semesta sebagai realisasi dari prinsip filosofi tritangtu (tiga ketentuan mutlak) yang diyakini orang Sunda, yaitu kaitan antara Tuhan, Alam, dan manusia. 7) Goong gede (goong besar). Goong gede mempunyai hubungan khusus di dalam adat istiadat. Goong gede (goong besar) terdiri dari gendang, rebab, goong, gamelan dan lain-lain, serta di maiankan pada saat ada upacara perayaan adat istiadat. Dalam konteks seni pertunjukan di Indonesia seni pertunjukan sebagai wujud dari sebuah upacara ritual, bahkan menempatkan peran yang sangat penting. Secara langsung dapat disebut pula bahwa, seni pertunjukan tersebut sama halnya ritual. Artinya jika secara konsep keilmuan dalam bidang seni, peristiwa tersebut dikatakan sebagai seni pertunjukan,

sementara dalam konteks kebudayaan di Indonesia tersebut sebagai upacara ritual Yanti Heriawati, (2016). Untuk itu sifat informasi atau pesan dalam komunikasi pertunjukan Goong Gede tidaklah sama dengan komunikasi biasa di era masa kini yang sudah didukung oleh teknologi modern, komunikasi pertunjukan Goong Gede sangatlah kompleks, karena ia merupakan dunia absurd serta tanpa batas ruang dan waktu.

Kesenian Goong Gede dalam kehidupan masyarakat di wewengkon desa Citorek memiliki fungsi kultural mencakup aktualisasi nilai-nilai kultural yang berkaitan erat dengan nilai kehidupan sosial dan spiritual. Estetika kesenian dihayati sebagai ekspresi universal masyarakat serta pencapaian kearifan hidup yang berakar pada kearifan kultural. Nilai sosial kesenian Goong Gede terungkap melalui kegiatan-kegiatan adat masyarakat pada saat kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan padi. Dari mulai tander hingga dibuat atau panen padi. Nilai spiritual tertuang dalam kegiatan ritual ngukus dan memandikan Goong Gede. 9) Ngarengkong atau Ngunyal Tradisi Dengan cara mengangkut padi dari sawah tantu atau sawah kokolot dengan menggunakan bambu yang berbunyi. Di tempat lain di nusantara ada beberapa macam ritual seperti ini. Seperti Mappadengadalah sebuah ritual merayakan panen yang dilakukan oleh Suku Bugis di Sulawesi Selatan. Naik Dango adalah ritual pasca panen yang banyak dilakukan oleh masyarakat Dayak terutama Dayak Kanayat. Sedang Lom Plai biasa dilakukan oleh Suku Dayak Wehea, Kalimantan Timur. Masyarakat Jawa menamai ritual ini dengan Metik. Sedangkan Penti adalah ritual panen yang berasal dari beberapa desa adat di Flores. Ngarengkong, Serentaun, dan lain-lain di desa citorek, sepertimana juga di Kasepuhan Banten Kidul lainnya, merupakan warisan budaya yang untuk tujuan melestarikan budaya, pelestarian nilai-nilai sosial gotong royong menjadi alternative wisata di Kabupaten Lebak. Terlihat dari masyarakat adat Guradog dan masyarakat dari luar Guradog antusias mengikuti tradisi ngampihkeun pare ka leuit (menyimpan gabah ke lumbung) sampai selesai.

Beberapa contoh pekerjaan tersebut adalah mencari kayu bakar untuk keperluan hajat; membuat atap rumah dari *kiray* atau sirap; mengerjakan sawah *tangtu*; melakukan berbagai persiapan untuk kegiatan upacara tradisional,

seperti upacara pertanian dan upacara kematian; serta membuat atau memperbaiki berbagai fasilitas umum. Selain itu, ada juga tradisi gotong-royong dengan unsur timbal balik kebaikan di dalamnya atau menganut sistem resiprositas, seperti arisan dan *nyambungan* dalam hajatan. Dari beberapa budaya dan tradisi di atas yang dilakukan oleh masyarakat adat Desa Citorek merupakan cara mendidik yang langsung di terapkan dan tidak terlepas juga bahwa dari pelaksanaan tersebut menciptakan cara pewarisan masyarakat adat kepada anak cucu mereka sebagai penerus selanjutnya. Hal seperti ini juga dilakukan oleh sebagian masyarakat adat lainnya seperti yang dikemukakan Saragi (2011) Masyarakat Batak dahulu sudah memulai pendidikan itu dari rumah tangga, sesuatu yang diajarkan dengan lisan selanjutnya ditorehkan di dinding rumah dalam bentuk hiasan atau piktoqram (tulisan gambar). Pewarisan budaya yang dilakukan di masyarakat kasepuhan berupa pewarisan nilai-nilai tradisi dengan tujuan supaya bisa terjaga dari kehidupan saat ini, hal ini selaras dengan yang dinyatakan Muslich (2018) bahwa Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala, akan tetapi sering dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan disetiap pembelajaran.

Seperti dikemukakan Muslich bahwa pendidikan merupakan sebuah wadah untuk mewariskan nilai tradisi Rohman dan Hairudin (2018) menjelaskan betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Pemaparan tersebut selaras dengan Tirtarahardja dan La Sulo (2005) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan berisi gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan juga memiliki dua fungsi yakni memberikan arah terhadap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka tujuan pendidikan merupakan sebuah rumusan untuk mencapai manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dipercaya oleh lingkungan manusia

tersebut. Sadulloh (2017) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan merupakan gambaran dari pandangan hidup manusia secara individu atau kelompok. 10) Seren taun sebagai keindahan Merujuk pada pemahaman Depakcopra, seorang warga keturunan India Amerika, bahwa alam raya ini adalah The Dancing (Dewa Siwa berdansa). Sebagai bahasa rasa, menari secara teknik adalah medium untuk fusi dengan Dewa Siwa atau dengan yang hakekat. Berbagai pergerakan dan tidak hanya tubuh manusia tetapi juga berbagai simbolisasi yang mewujud dalam sebuah proses, merupakan pergerakan menari. Berbagai aspek ide, kebahasaan, perilaku ritual, dan peralatan merupakan simbolisasi pengungkapan isi ajaran spiritual, semuanya menjadi aspek wujud yang ikut menari bersama gerak tumbuh. Esensi kehidupan manusia sebagai kuburan roh adalah perantara kembalinya roh huri tanah pakumpulan seperti konsep ajaran spiritual ADS. Ultimate reality kehidupan adalah dancing atau gerak alam sebagai fusi dalam proses ritual Seren taun. Berbagai aspek peralatan berupa benda-benda sarana pra-sarana dan gerak tubuh manusia digunakan merupakan fusi atau keterleburan terhadap tindakan penghayatan Seren taun. Menari atau tindakan ritual yang lain adalah fusi dengan yang Illahi, dan bersifat sakral.

Dengan cara cara yang diambil untuk mengahayati nilai ajaran ADS itu, maka Seren taun dapat disebut sebagai jalan pulchrum (keindahan). eksistensi Seren taun sebagai tindakan estetik mengambil permasalahan alam dan seni sebagai keindahan untuk mempresentasikan arti penghayatan terhadap ajaran spiritual yang dilaksanakan. Pada pemahaman itu Seren taun adalah keindahan seni dan ritual mencari kawicaksanaan, dan menghayati tuntunan ajaran untuk mencari kesempurnaan hidup. Berbagai tindakan estetik sebagai komunikasi sakral dari ritis awal hingga puncak, dapat disebut bahwa Seren taun mengambil cara cra pulchrum untuk memaknai tindakan penghayatan dan bersifat estetik (indah). Dengan sifatnya yang estetis ini menjadikan semua orang mengalami kebaikan dan kebenaran secara universal yang dibutuhkan bagi kehidupan batin manusia.

Seren taun Sebagai kebaikan Kebaikan Seren taun ditunjukkan melalui tindakan estetik baik sebagai persiapan non fi sik maupun persiapan batin untuk menyambut sebuah peristiwa ritual sebagai bentuk penghayatan ajaran spiritual

yang diyakini membawa kebahagiaan lahir batin. Penjabaran tuntunan Pikukuh Tilu, menjelma menjadi tuntunan bahwa kesempurnaan Tuhan sungguh-sungguh suci, murni, tak bercela, dan tidak dapat diraih manusia. Berbagai masyarakat berbeda suku agama, kepercayaan adat, dengan cara-cara estetik yang diambil oleh kepemimpinan karismatik tradisional membawa Seren taun dan segala persiapannya dapat memberikan makna kerukunan, kedamaian untuk menjalin satu pengertian bersyukur kepada Yang Kuasa. Hal ini membawa tuntunan kesempurnaan manusia yaitu sebagai cita cita tertinggi yang harus diperjuangkan dalam hidupnya.

Seren taun Sebagai kebenaran Poses ritual yang menyajikan berbagai simbolisasi yang di dalamnya ada aspek gagasan, kebahasaan, perilaku ritual, dan peralatan, kemudian mengambil Mitos Dewi Pwahaci untuk merealisasikan proses dari prinsip kehidupan itu. Kebenaran Seren taun, terletak atas kekaguman dari proses ritual yang mengantisipasi nilai kebaikan yang dirasakan. Berbagai simbolisasi ekspresi Seren taun dipertujukan sebagai pertunjukan sakral untuk memaknai syukur yang membuat semua orang merasakan adanya kedamaian. Rasa terharu, rasa puas, rasa cinta, rasa bersyukur yang sama tanpa adanya perbedaan, menjalin persatuan, kebinekaan, dan sebagainya, dirasakan sebagai tuntunan yang membawa perasaan kebenaran (kekaguman). Kebenaran itu dirasakan yang secara khusus oleh komunitas penghayat sebagai tuntunan pranata sosial adat yang dapat mempengaruhi tingkahlaku mereka, sebagai bagian dari adat, sehingga mutlak diperjuangkan eksistensinya. Hal itu juga ditunjukkan pada rasa hormat, rasa rendah hati untuk memaknai tuntunan Seren taun sebagai sebuah tanda keselamatan. Segala pengorbanan baik moril maupun materiil, merupakan bukti loyalitas dan darma bakti kepada pemimpin atas tuntunan-tuntunan yang diberikan. Hal ini dirasakan sebagai kebenaran akan rasa syukur yang dipersembahkan pada Sang Pencipta ataupun ketulusan yang diberikan sebagai bakti pada pemimpinnya

pengelola adat dan masyarakat adat citorek. Terciptanya sebuah pengetahuan baru bahwa di dalam tradisi upacara adat seren taun citorek terdapat nilai – nilai budaya yang dapat diajarkan sebagai sumber dalam belajar yang berlandaskan pada kearifan lokal. Dengan itu peneliti juga mengfokuskan penelitian ini terhadap nilai – nilai kearifan lokal pada upacara adat seren taun. Bahwasannya dari budaya

terlahir gagasan – gagasan dan sumber – sumber pengembangan ilmu pengetahuan antara lain : nilai budaya sebagai nilai religius, dari budaya yang melahirkan sebuah kepercayaan aktivitas, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (religius) maupun aktivitas mata pencaharian (nilai ekonomi), maupun aktivitas sosial. Ketiga aktivitas tersebut memiliki sebuah nilai budaya yang memiliki makna yang dapat dijadikan alternatif pengembangan karakter dan sebuah ilmu pengetahuan. Dari aktivitas gamaan atau kepercayaan, antara lain terdapat acara yang biasa dilakukan di bulan Rabiul awwal, orang Sunda menyebutnya bulan Mulud. Pada bulan tersebut masyarakat sudah terbiasa melaksanakan peringatan lahirnya Nabi Muhammad saw. yang dikenal dengan istilah muludan. Pada prakteknya terdapat perbedaan dengan upacara yang sama di tempat lain, yang berbeda adalah pada tataran ritual adat yang dikenal dengan istilah muludan. Pada prakteknya terdapat perbedaan dengan upacara yang sama di tempat lain, yang berbeda adalah pada tataran ritual adat setempat. Di beberapa wilayah Pasundan, masih terdapat tradisi pada upacara Maulid Nabi (Muludan) ditambah dengan apel tumpeng. Menurut filsafat India, tumpeng adalah miniatur gunung, di mana gunung merupakan simbol keberadaan Tuhan.

Acara ritual religius lainnya, di sepanjang tahun pada bulan-bulan tertentu terdapat acara muharaman, buku taun, hajat lembur, hajat oar/uar; muludan, pajang jimat, ngamandian keris, ngabungbang, rajaban, nisfu sya'ban, mungghahan, mawakeun, meresihan astana, nadran, lebaran idul fitri, lebaran haji. Ada juga upacara ritual terkait dengan tahapan hidup manusia secara individual, mulai dari lahir sampai dengan meninggal dunia. Ritual adat religious kelahiran dimulai dari babarit, tujuh bulan, ngayun (marhaba), ekah (aqiqah), kariaan (nyunatan atau ngagusaran), ngalamar, ngawinkeun dengan sederet upacara adatnya serta ritual yang berkaitan dengan kematian serta sederet acara mulai dari nyusur tanah, hajat poena, tiluna, tahlilan, tujuhna, matangpuluh, natus, dan newu. Dari sekian banyak budaya dalam wujud activities, terkandung nilai-nilai moralitas keagamaan yang kental dan mendalam.

Dari aktivitas yang berkaitan dengan mata pencaharian, khususnya dalam menanam padi Kalsum (2010). banyak sekali upacara atau ritual adat yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai sekarang. Upacara tersebut mulai dari

mitembeyan bedah bumi, nyawen, tebar, tandur, ngarambet, nampingan, ngawur, tunggu, mipit, ngalean, dibuat, ngirik (segon), moe pare, mangkek, ngageugeus, ampih pare, rumpak jarami, masuk lagi ke masa bedah bumi musim berikutnya. Bidang lain selain menanam padi, banyak sekali aktivitas masyarakat Sunda yang memiliki nilai kearifan local. aktivitas bidang seni memiliki banyak jenis dan bervariasi, sehingga banyak nama yang dikenal, seperti dalang, panjak, sinden, ronggeng, nayaga, alok, bodor, tukang sawer, tukang baksa, lengser, dayang, tukang hias, tukang nyarang, dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut, masing-masing memiliki tatakrama, memiliki aturan, serta ada yang wajib dilaksanakan dan ada juga yang harus dihindari.

Dari sekian banyak kegiatan orang sunda dalam menjalani kehidupan sehari – harinya terdapat beberapa sumber belajar berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sebagai contoh : dari kegiatan upacara adat seren taun terdapat nilai – nilai budaya lokal yaitu nilai sosial, individu, nilai gotong royong dan religius. Juga eratnya hubungan masyarakat dengan sang pencipta (Allah), dan hubungan dengan alam semesta sebagai penghuninya dan telah memberi sumber kehidupan bagi masyarakatnya. Dibuktikan juga dalam praktiknya upacara adat seren taun mengharuskan seluruh masyarakat adat desa citorek ikut serta dalam memeriahkan upacara adat tersebut, sehingga masyarakat pun turut iklas untuk membayar patungan, membawa seserahan hasil panen mereka seperti padi, jagung, gula, sayur – sayuran, buah – buahan dan lain sebagainya. Dengan demikian seserahan tersebut yang akan dibawa kerumah kepala adat yang mengordinir dari 5 desa itu. Dan di kelola oleh para tokoh adat yang memimpin upacara adat seren taun sebelum acara tersebut dimulai. Upacara adat seren taun sudah biasa dilaksanakan, jadi masyarakat adat citorek sudah tidak hirau dan aneh lagi karena mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut. Masyarakat mematuhi dengan tulus dan iklas.

Keyakinan hanya akan dipahami oleh golongan orang yang mengalami dan mempunyai pikiran makna pesan dari para leluhur mereka khususnya masyarakat sunda. Makna dan kandungan nilai dari kegiatan upacara adat seren taun yaitu : a) Memelihara semangat kebersamaan; b) Wujud kepedulian pemimpin terhadap kesiapan dan kewaspadaan rakyatnya; c) Menjaga keberlangsungan kebiasaan

bercocok tanam pada musim yang akan datang, dilihat dari kesiapan dan ketersediaan benih; d) Menanamkan dan memelihara rasa cinta terhadap lingkungan (alam semesta); e) Memelihara dan mewariskan kemandirian, tidak bergantung ke pihak lain; dan f) Menjaga hubungan yang harmonis antara pencipta (tuhan), alam semesta, dan manusia Daeng (2008).

4.2.2 Hasil pelestarian nilai – nilai kearifan lokal melalui upacara adat *seren taun* di Desa Citorek Lebak Banten

Hasil yang diperoleh peneliti dapat dikatakan bahwa sebuah kebudayaan tidak lepas dari hasil porduk manusia itu sendiri yang tinggal di wilayah lingkungannya itu sendiri. Dalam arti lain manusia itu sendiri menciptakan sebuah budaya yang memiliki nilai kepercayaan kuat bagi mereka sehingga mereka dapat menikmati hidupnya dengan adanya kebudayaan tersebut. Budaya tersebut akan pupus manakala manusia di wilayahnya tidak salaing mendukung dan sebaliknya juga. Agar terciptanya kekuatan budaya yang kokoh harus ada generasi penerus yaitu anak cucu-cucu, pemuda masyarakat di daerahnya sendiri.

Definisi kebudayaan ini juga dapat ditegaskan bahwa tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka Bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono dalam Rafael Raga Maran, (1995) sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku.

Desa Citorek Lebak Banten terdapat sebuah kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya yaitu tradisi upacara adat *seren taun*. “Makna *seren taun* atau Serah tahun, adalah bentuk penyampaian rasa sukur kepada Allah SWT, Kami telah menerima anugerah panen pertanian dalam satu tahun, dan memohon keberhasilan serta keberkahan untuk tahun berikutnya, makna yang kedua sebagai ajang silaturahmi, anak cucu warga adat. Dimanapun warga incu putu berada pada saat *seren taun* wajib untuk pulang,” kata Jajang. Lebih lanjut ia mengatakan, Seperti yang diamanatkan sesepuh dalam petuahnya untuk terus menjalin kebersamaan persatuan dan kesatuan keguyuban antar sesama, karena

hidup di Citorek itu beradat, beragama dan bernegara. setiap tahun mentradisikan budaya perayaan Seren Taun di Desa Citorek Timur, perayaan Seren tahun dapat berlangsung 3 hari secara berturut-turut di gelar, mulai dengan acara-acara ritual adat kesepuhan sampai dengan hiburan pesta rakyat masyarakat citorek. Salah satu tahapan budaya seren taun di Desa Adat Citorek pertama dimulai dengan acara *Nganjang/babawaan* (satu hari sebelum perayaan seren tahun sebelum hari H) harus membawa/masrahkeun sisa hasil bumi kepada kasepuhan yang disebut *ngajiwa* dan biasanya di tempat Olot Didi.

Hasil buminya biasanya apa saja yang mereka punya misal : padi, pisang, ternak dll. Dengan diiringi Goong Gede dan *Ngarengkong*. Ngarengkong merupakan proses membawa hasil panen yang dilakukan oleh masyarakat adat secara beriringan dari sawah tangtu menuju lumbung padi. kegiatan ini di maksudkan untuk menjaga kekompakan dan kebersamaan di antara masyarakat adat.

Kemudian *Hiburan/raramean*, Hiburan dilakukan pada malam hari sebelum perayaan seren taun, biasanya hiburan topeng, koromong, Angklung, dangdutan dll. Setelah itu dilanjur dengan kegiatan *Memotong Kerbau*. Motong kerbau dilakukan pagi hari dilakukan oleh para sesepuh/kokolot setelah itu daging tersebut yang disebut daging *jiwaan* dibagikan kepada seluruh masyarakat Citorek / kepada tiap keluarga (susuhunan), semua masyarakat harus dapat bagian walaupun sedikit. Daging Kerbau tersebut dibeli dari iuran masyarakat. Pagi harinya dilaksanakan *Ziarah/ ngembangan* (Ziarah ketanah leluhur atau ke karuhun). Dilanjut dengan kegiatan *Rasul serah tahun / syukuran / selamatan*. Syukuran dilakukan di Citorek Timur di tempat Oyok Didi, biasanya para kasepuhan/kokolot, jaro, panghulu berkumpul sambil makan-makan dan musyawarah. Setelah musyawarah selesai kegiatan Hajatan/Sunatan pun dimulai. Kebiasaan masyarakat Citorek jika akan mengadakan perayaan sunatan selalu dilakukan sekalian pada saat seren taun, dilakukan setelah selamatan/syukuran. Dan acara terakhir *Kariyaan/mulangkeun ka kolot* kegiatan ini merupakan Penutup acara sambil menabuh Goong gede, mereka menyebut acara asup leuweung menta kahirupan maksudnya mulai ke kehidupan rutinitas, masyarakat mulai kerja seperti biasa ada yang pergi kerja ke sawah, ladang dan huma. dalam hal pakaian yang dikenakan ketika mengikuti upacara

tersebut. Yang paling tampak khas adalah pakaian laki-laki dewasa. Umumnya, mereka mengenakan pakaian yang terdiri atas celana panjang atau kain sarung, baju *kampret* atau baju koko, dan ikat kepala dari kain batik. Sementara itu, perempuan dewasa yang telah menikah, banyak yang mengenakan kain panjang dan kebaya. Tak sedikit warga masyarakat Citorek yang berpenampilan seperti itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut peneliti dari awal sampai akhir kegiatan, secara tidak sengaja kegiatan upacara adat seren taun memiliki nilai sosial yang sangat kuat di masyarakat adat citorek mulai dari yang kecil, muda, dewasa bahkan yang tua masih antusias dalam mengikuti merayakan upacara data seren taun. Disini lah terlihat bentuk peewarisan budaya yang mereka miliki kepada generasi selanjutnya agar tetap menjaganya hal ini dibuktikan dengan terlibatnya semua msyarakat desa citorek yang membantu dan melihat proses kegiatan tersebut. Pada dasarnya manusia memiliki tiga unsur yang mendasarinya, di antaranya ialah: dimana dalam diri manusia yang terdiri dari jiwa serta raga di dalamnya. Lalu sifat kondrat yang ada dalam diri manusia ialah manusia yang sebagai makhluk individu serta sosial. Dan juga manusia memiliki kedudukan manusia yang dapat berdiri sendiri dan merupakan makhluk tuhan. Umanailo, (2016)

Dalam pembicaraan mengenai sebuah kebudayaan maka tidak akan terlepas dari keterkaitannya dengan manusia. Dalam kehidupan dua unsur ini saling mengisi dalam perjalanan kehidupan. Pada hakikatnya dalam diri manusia akan menghasilkan sebuah satu kesatuan dari sebuah kehidupan sosial dan budaya itu sendiri. Dari manusia maka nanti akan membentuk sebuah masyarakat yang akan menghasilkan sebuah kebudayaan. Dalam diri manusia pasti lekat dengan sebuah kebudayaan. Dimana ada manusia maka akan terbentuk sebuah kebudayaan. Maka dari itu, jika tidak adanya manusia maka tidak akan terbentuknya sebuah kebudayaan. Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya yang kata budaya merupakan sebuah bentuk jamak dari kata budidaya yang berarti cinta, karsa, serta rasa. Koentjaraningrat, (2007).

Upaya masyarakat Desa Citorek dalam melestarikan upacara adat seren taun dengan terus melaksanakan upacara seren taun karna sampai saat ini upacara tersebut masih terus dilaksanakan disetiap tahunnya. Hanya saja yang membedakan

dari tahun ketahunya dari segi hiburannya saja. Menurut Tylor (1871) menyebutkan bahwa kebudayaan ataupun bisa disebut peradaban merupakan sebuah kesatuan yang kompleks yang di dalamnya terdapat suatu ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, perilaku, adat istiadat, serta sebuah kemahiran yang timbul dari kebiasaan yang dihasilkan dari manusia yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Artinya manusia memiliki kemampuan untuk nantinya dapat membentuk kebudayaan yang akhirnya dalam setiap kelompok masyarakat akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Sedangkan secara singkatnya kebudayaan merupakan sebuah kesenian.

Manusia dan kebudayaan tidak akan terlepas dengan perubahan konsep pendidikan yang terus mengalami perubahan sesuai perkembangan yang ada. Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dapat terbentuk dengan baik oleh masyarakat, bangsa, serta negara yang harus bersama-sama mewujudkan sebuah generasi yang memiliki pendidikan yang baik pula. Menurut Sukmadinata (2006) yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan terdapat tiga sifat penting di dalamnya. Dimana yang pertama ialah, dalam pendidikan terkandung sebuah nilai dan memberikan sebuah penilaian. Yang kedua ialah, dalam pendidikan arahnya tertuju kepada masyarakat. Dan yang terakhir ialah, dalam pelaksanaannya sendiri lingkungan serta masyarakat memiliki peran yang sangat berpengaruh di dalam pelaksanaan pendidikan.

pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Menurut Koentjaraningrat pada Triwardani (2014: 103) Mengemukakan bahwa pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke pada subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama. sebagai akibatnya pelestarian budaya ini bukanlah kegiatan yang mampu dilakukan secara individu menggunakan dalih memelihara suatu kebudayaan supaya tidak punah serta hilang dengan berkembangnya zaman. Konservasi didefinisikan oleh A. Wijaya (Nuraieni, 2013; 93) sebagai upaya yang berkesinambungan, terarah, dan terpadu untuk mencapai satu tujuan yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi yang berlangsung terus menerus, adaptif, dan selektif. Pelestarian bisa di

aktualisasikan jila berlandasan pada kapasitas dalam, kapasitas lokal, kapasitas swadaya. Akibatnya perlu diperlukan tokoh, pengintai, slogan dan suporter dari berbagai golongan masyarakat. sang karena itu kita perlu ditumbuh kembangkan tekad yang bertenaga untuk ikut berkiprah dalam melaksanakan pelestarian budaya

Nilai budaya merupakan aturan-aturan yang telah disepakati dan ada di dalam suatu masyarakat, baik dalam lingkup organisasi maupun lingkungan dan telah mengakar dan digunakan sebagai acuan berperilaku. Umumnya, nilai-nilai budaya ini secara tertulis dapat terlihat di visi, misi, simbol, atau slogan sebuah organisasi atau lingkungan sosial. Nilai-nilai yang sudah tertanam harus bekerja, sehingga masyarakat bisa menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan segala perkembangan di dalam kehidupan yang terus berjalan. dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikta dari hubungan manusia dengan sesamanya. Tradisi Seren Taun berperan dalam memperkokoh adat untuk memperkuat karakter bangsa yang memang sangat kontekstual di tengah masyarakat dan sesuai dengan nilai Pancasila, apalagi nilai-nilai dalam upacara adat Seren Taun juga terkandung dalam ajaran Bung Karno. Salah satunya ialah nilai gotong royong yang menjadi inti dari sosialisme Indonesia.

Seluruh Masyarakat Citorek dari berbagai latar belakang strata sosial serta agama saling bahu membahu menyukseskan perhelatan tahunan tersebut. Tradisi Seren Taun bertujuan untuk memelihara kerukunan masyarakat dan mengajarkan sikap gotong-royong, kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, nasehat-nasehat dalam mengarungi kehidupan yang diisyaratkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisi seren taun. pada saat ini para remaja lebih mudah menyerap budaya luar. Sehingga mereka sudah tidak peduli lagi pada tradisi Seren Taun yang semestinya harus dilestarikan, karena mereka kurang mengetahui nilai-nilai sosial dan budaya yang diambil dari berbagai tiap rangkaian kegiatan yang dilakukan. Sehingga danfaknya secara erlahan budaya tersebut akan hilang keberadaanya jika tidak ada yang meneruskannya.

Mengenai proses kebudayaan dan strategi atau pola yang digunakannya, perlu untuk merujuk pada pengertian kebudayaan. van Peursen (1988:233), berikut ini :

Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 3 yang berbunyi : Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan :

- 1) konsep dasar
- 2) program dasar; dan
- 3) strategi pelaksanaan.

Dan dalam pasal 4 yang berbunyi tentang : Konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi :

- 1) pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional
- 2) penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
- 3) menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- 4) penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan
- 5) partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat
- 6) media menumbuhkembangkan modal sosial; dan
- 7) terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya.

Desa Citorek masyarakat dan pemerintah juga melakukan berbagai upaya- upaya untuk melestarikan budaya yang ada di desa Citorek. Menurut kepala desa Citorek

yaitu bapak Kojot, beliau mengatakan di dalam melestarikan budaya adat istiadat di Desa Citorek ini dengan terus melaksanakan upacara adat seren taun. Menurut Suaib (2017), kearifan lokal merupakan suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku pada suatu daerah. Kearifan lokal tidak hanya berupa norma dan nilai-nilai budaya saja, melainkan juga segala unsur gagasan.

Menurut Keraf (2006), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, wawasan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam kehidupan komunitas ekologisnya. Ciri-ciri kearifan lokal menurut Rohaidi dalam Rapanna, (2016) yaitu: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar; 2) memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar; 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar dengan budaya asli; 4) mempunyai kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya. Sistem pengetahuan merupakan wujud kreativitas masyarakat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mempermudah kehidupan mereka dan menjaga kelestarian lingkungan. Marfai, (2013). Senoaji (dalam Marfai, 2016) menjelaskan bahwa masyarakat Badui juga memiliki hukum adat mengenai pengelolaan lahan dan pelestarian lingkungan. Terdapat aturan mengenai larangan melakukan penebangan yang tidak berdasarkan pada sembarang jenis tanaman.

Nilai merupakan keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidup seseorang di masa yang akan datang memiliki makna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikiran untuk mencapai tujuan selanjutnya (Rifa'i, 2016). Nilai merupakan pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai simbol kehidupan, baik berbentuk pepatah, nasehat, simbol-simbol budaya dan sebagainya.

Nilai dan aktivitas maupun produk budaya merupakan hal yang saling berkaitan erat. Nilai dapat menjadi salah satu hal yang mampu memunculkan sebuah produk budaya. Selain sebagai fungsi ritual dan sosial, kesenian tradisional juga berfungsi sebagai media pendidikan dan penggambaran identitas bangsa. Kesenian tradisional ini lebih difungsikan untuk memperingati peristiwa maupun mengenang tokoh-tokoh tertentu yang memiliki pengaruh pada masyarakat setempat Andri, (2016). Hal ini dapat terlihat misalnya pada kesenian tari Damarwulan yang menceritakan seorang tokoh bernama Damarwulan yang berasal

dari Banyuwangi. Kesenian tradisional merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal yang mampu menggambarkan karakteristik dan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup dari suatu komunitas masyarakat tersebut. contoh lain bentuk implementasi nilai kearifan lokal disekolah misalnya nilai gotong royong. Nilai gotong royong adalah nilai-nilai kebersamaan yang perlu dibangun dan dibiasakan sejak di sekolah dasar. Dalam gotong royong terdapat sikap-sikap yang dikembangkan seperti sikap peduli terhadap sesama, tolong menolong, saling menghargai, dan tanggung jawab. Manfaat penerapan nilai gotong royong di sekolah dasar di antaranya: pertama, mengajarkan peserta didik agar selalu bekerjasama untuk meringankan sebuah pekerjaan. Kedua, meningkatkan kekompakan dan kebersamaan di antara peserta didik sehingga memupus sikap mementingkan diri sendiri. Ketiga, peserta didik memiliki tanggung jawab dan merasa memiliki terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan sehingga mereka melaksanakan dengan senang dan tanpa paksaan. Keempat, gotong royong membagi tugas antar peserta didik dengan adil sehingga memupus perbedaan dan mempererat persatuan dan kesatuan

Nilai-nilai gotong royong akan dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik, apabila ada semangat dari sekolah dan pihak terkait untuk membiasakan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai gotong royong dapat diambil dari kearifan lokal masyarakat setempat, agar semangat gotong royong sejalan dengan pandangan hidup masyarakat lokal. Wujud pembiasaan nilai-nilai gotong royong dapat dilakukan melalui program pembelajaran di sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Dalam menjaga keutuhan nilai – nilai yang terkandung pada upacara adat *seren taun* selain internal masyarakat desa citorek baik dari perangkat tokoh adat kepala desa dan masyarakat citorek. Mereka juga membutuhkan sebuah kekuatan yang legal menurut mereka yaitu sebuah perlindungan terhadap masyarakat adat. Kabupaten Lebak sudah memiliki dua peraturan daerah yang berkaitan dengan perlindungan masyarakat adat Baduy dan Kasepuhan Banten Kidul yaitu berupa Peraturan Daerah (Perda) yaitu:1) Perda Kabupaten Lebak No.32/2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy maupun Peraturan Gubernur (Pergub) No. 8/ 2015 tentang Pengakuan Perlindungan Dan Pemberdayaan

Masyarakat Hukum Adat Kasepuhan. Namun ada beberapa kegiatan yang belum memiliki payung hukum yang mengatur tentang Masyarakat Hukum Adat diantaranya Salah satu hak masyarakat yang juga harus dipenuhi adalah anggaran untuk Seren Taun dan pesta adat lainnya harus dipenuhi adalah anggaran untuk Seren Taun dan pesta adat lainnya harus dianggarkan dari APBD. Masyarakat berharap jangan sampai ada kesan, masyarakat mengemis kepada pemerintah meminta sumbangan untuk acara Seren Taun. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan otonomi kepada masyarakat adat dalam pemilihan Kepala Desa tidak melalui pemilihan kepala desa dengan pencoblosan, tetapi melalui musyawarah menurut adat. Menurut masyarakat adat Desa Citorek, pemilihan melalui sistem pemilu hanya akan menimbulkan disharmoni antar masyarakat. Dalam tradisi masyarakat Citorek, bagaimanapun perpecahan adalah hal yang sangat dilarang, masyarakat Citorek menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan Masyarakat masih menunggu hasil keputusan dari aspirasi yang mereka sampaikan kepada pemerintah karna pemerintah juga masih dalam proses penampungan, pendataan dan uji publik.

pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Oleh karenanya Nilai budaya merupakan aturan-aturan yang telah disepakati dan ada di dalam suatu masyarakat, baik dalam lingkup organisasi maupun lingkungan dan telah mengakar dan digunakan sebagai acuan berperilaku yang harus tetap dilestarikan. Umumnya, nilai-nilai budaya ini secara tertulis dapat terlihat di visi, misi, simbol, atau slogan sebuah organisasi atau lingkungan sosial. Nilai-nilai yang sudah tertanam harus bekerja, sehingga masyarakat bisa menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan segala perkembangan di dalam kehidupan yang terus berjalan. dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikta dari hubungan manusia dengan sesamanya. Empat masalah ini yang hendaknya harus tetap dijaga oleh masyarakat. Sebaliknya jika masyarakat tidak berpegang sama empat masalah ini akan memiliki danfak yaitu punahnya Keberagaman budaya yang menjadi

identitas yang berharga untuk bangsa daerahnya, angka menjadi turun dari manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena manusia merupakan pendukung kebudayaan. Jika manusia akan mati, kebudayaan yang dimilikinya akan selalu diwariskan kepada keturunannya, dan seterusnya (Poerwanto 2008: 86). Hilangnya karakter suatu bangsa, sehingga masyarakat secara global tidak dapat menilai dan membedakan ciri khas dari setiap budaya yang ada di setiap masing-masing daerah. terutama nilai-nilai pendidikan juga yang terkandung di dalamnya agar masyarakat dan publik mengetahui dan dapat mengambil maknanya, sehingga nilai – nilai yang ada pada upacara adat seren tahu tetap populer dikalangan publik.

Seren Taun erat dengan aturan adat, keagamaan, dan ajaran prikemanusiaan. Sementara, Nyi Pohaci Sanghyang Sri dianggap sebagai sosok dewi padi yang dihormati dan dimuliakan dalam tradisi Seren Taun. Kegiatan tersebut diangkat agar masyarakat memperlakukan padi dengan baik layaknya memperlakukan seorang putri.

Perlakuan baik pada tanaman padi tersebut dilakukan saat menanam, merawat, menuai dan menyimpannya di lumbung padi. Hal tersebut menyiratkan bahwa masyarakat Citorek menjaga hubungan baik dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan makhluk lainnya (*hablum minnas*) dalam hal ini padi. Seren Taun adalah ungkapan syukur dan doa masyarakat sunda atas suka duka yang mereka alami terutama di bidang pertanian selama setahun yang telah berlalu dan tahun yang akan datang

4.2.3 Dampak pelestarian nilai – nilai kearifan lokal melalui upacara adat *seren taun* di Desa Citorek Lebak Banten

Istilah kearifan lokal atau budaya lokal termasuk dalam konsep kebudayaan. Secara etimologis kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal artinya setempat dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh

kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya Koentjaraningrat, (2010). Menurut Liliweri (2014), kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Oleh karena itu, budaya lokal tidak dipandang sebagai dua entitas yang berhadapan, melainkan sebagai unsur yang membentuk identitas suatu komunitas budaya.

Berdasarkan konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat, juga sebagai kecerdasan setempat yang menjadi dasar identitas kebudayaannya (culture identity) Rohadi, (1986). Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, nilai-nilai ataupun norma-norma lokal dan adat istiadat setempat.

Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat lokal yang bijak, penuh kearifan dan bernilai dan diikuti serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal yang merupakan cara berpikir dan bertindak dari masyarakat secara lokal dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat.

Nilai dalam konteks kearifan lokal merupakan pedoman atau standar berperilaku dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap bentuk kegiatan dan perilaku manusia dari generasi ke generasi. Sementara itu, dalam perspektif filsafat sosial, kearifan lokal dapat dipahami sebagai aktivitas manusia secara fisik-material, kondisi moral, mental, dan spiritual. Hal tersebut dimulai dari proses usaha penertiban diri sebagai pribadi dan kesadaran kebersamaan dalam kelompok masyarakat sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan. Kearifan lokal pada tingkat individual muncul sebagai hasil proses kerja kognitif individu dalam upaya menetapkan pilihan pada nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi individu tersebut. Tataran kelompok memandang kearifan lokal sebagai upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan (setting) yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan yang sama. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik utama dari kebudayaan, yaitu kebudayaan merupakan milik bersama

dan diperoleh melalui belajar dan tidak diturunkan secara biologis atau genetis Uhi (2016).

Kenyataannya saat ini, perkembangan eksistensi kearifan lokal tersebut sudah mulai pudar dan mengalami degradasi warisan nilai-nilai luhur. Tilaar (2012) menyatakan bahwa eksistensi kearifan lokal dirasakan semakin memudar pada berbagai kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai moral dan sosial budaya sudah terjadi di masyarakat Ardan, et al., (2015). Penyebab umum degradasi nilai budaya, yakni perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Mungmachon, (2013). Sejalan dengan hal tersebut, Suastra (2010) menjelaskan bahwa penyebab degradasi moral, yakni semakin memudarnya budaya asli yang memiliki nilai-nilai luhur dan masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Selain itu, kurangnya dukungan dan semangat masyarakat untuk memelihara, melestarikan, dan mempertahankan serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi lokal.

Terkait dengan hal ini, upaya pelestarian nilai-nilai luhur kearifan lokal dapat dilakukan dengan menginternalisasikannya dalam pengelolaan lingkungan alam agar tetap lestari. Manggarai memiliki berbagai budaya lokal yang khas dan unik serta kaya akan nilai-nilai kearifan yang mengatur sikap dan perilaku manusia, terutama dalam menjaga relasi yang harmonis antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan lingkungan alam. Keharmonisan relasi tersebut terlihat dalam beberapa upacara budaya dengan berbagai bentuk ritual yang ada di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, ditemukan bahwa masyarakat Desa Citorek merupakan masyarakat lokal yang sebagian besar merupakan masyarakat petani tradisional. Masyarakat petani yang mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian, masyarakat Desa Citorek memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alamnya. Hubungan tersebut terjalin dalam rangka menjaga relasi yang harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya. Relasi yang harmonis tersebut diwujudkan dalam upacara adat Seren Taun yang meruakan budaya lokal yang memiliki nilai-nilai ekologis. Nilai-nilai ekologi dalam budaya lokal Desa Citorek terwujud dalam ritual-ritual adat

seperti upacara adat seren taun yang di dalamnya terdapat kegiatan Ngaseuk, Mipit, Gegenek / Bendrong lisung, Nganjang/babawaan, Hiburan/raramean , Ziarah/ ngembangan, Rasul serah tahun / syukuran / selamatan, Kariyaan/mulangkeun ka kolot.

Kegiatan budaya ini memiliki ritual-ritual bermakna simbolik dan mengandung nilai-nilai ekologis yang merupakan bentuk penyatuan yang harmonis dan selaras dengan alam. Hal ini senada dengan Iswandono (2015) bahwa konservasi hutan di Desa Citorek tidak terlepas dari budaya dan kepercayaan lokal masyarakat setempat. Dengan demikian, pelestarian nilai – nilai kearifan lokal melalui upacara seren taun di Desa Citorek tidak terlepas dari budaya dan kepercayaan setempat. Dengan demikian dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Citorek adalah adat atau kebiasaan mereka yang mereka percaya tetap berlangsung, hubungan sosial gotong royong saling membahu terus dirasakan, nilai kepercayaan dan ketaatan terhadap aturan adat tetap di implementasikan dan sikap menjaga lingkungan masyarakat Desa Citorek tetap utuh dalam menjaganya.

Lingkungan merupakan tempat makhluk hidup tinggal, mencari kebutuhan hidupnya, serta membentuk karakter termasuk manusia yang memiliki peranan lebih kompleks dan riil dalam pelestarian lingkungan. Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menegaskan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri. Undang-undang tersebut, mengisyaratkan posisi manusia yang strategis dan menjadi sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Dengan kata lain, tingkah laku manusia sebagai kunci perubahan mampu memengaruhi lingkungan alam. Pelestarian lingkungan alam menyiratkan adanya suatu pemenuhan kebutuhan kita saat ini tanpa mengancam dan membahayakan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang. Pemenuhan kebutuhan generasi mendatang tersirat dalam tujuan pelestarian hutan. Melestarikan hutan sebagai bagian dari lingkungan alam berarti menyelamatkan semua komponen kehidupan termasuk manusia itu sendiri.

Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara lingkungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan sang penciptanya.

Keberadaan kearifan lokal upacara adat *seren taun* di Desa Citorek merupakan sesuatu yang penting dan menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan secara kolektif dalam kegiatan demi menjaga utuhnya nilai-nilai di dalamnya khususnya di Desa Citorek. Terkait dengan hal tersebut, pelestarian nilai-nilai kearifan lokal melalui upacara adat *seren taun* dapat disinergiskan dalam rangka keberlanjutan dan keberlanjutannya. Salah satu cara mensinergiskan hal tersebut adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat setempat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Undang-undang No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menegaskan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum